

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kabupaten Karawang memiliki banyak Sejarah tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia. Salah satunya yang terkenal adalah peristiwa diculiknya Soekarno dan Hatta ke Rengasdengklok pada tanggal 16 Agustus 1945. Penculikan tersebut dilakukan oleh golongan muda untuk mendesak Soekarno untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Peristiwa ini sebenarnya adalah Tindakan pengamanan Soekarno sebagai tokoh penting agar tidak terpengaruh oleh Jepang yang saat itu menjanjikan kemerdekaan Indonesia. Pada peristiwa tersebut, Soekarno, Hatta, dan Soebardjo merumuskan teks proklamasi kemerdekaan Indonesia di kediaman Djiaw Kie Song, seorang peternak babi keturunan Tionghoa. Setelah penyusunan teks proklamasi selesai, Soekarno dan Hatta kembali ke Jakarta untuk memproklamirkan kemerdekaan Indonesia secara Nasional di kediaman Soekarno, tepatnya di jalan Pegangsaan Timur nomor 56, Jakarta Pusat. Namun, setelah Indonesia merdeka, perjuangan kemerdekaan ini tetap berlanjut karena kembalinya Belanda ke Indonesia setelah kekalahan Jepang yang disebut sebagai Agresi Militer Belanda.

Karena Kabupaten Karawang memiliki banyak sejarah perjuangan kemerdekaan, dibangunlah monumen-monumen bersejarah untuk mengabadikan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Monumen-monumen tersebut diantaranya, monumen Kebulatan Tekad di Rengasdengklok, Monumen Suroto Kunto di Warungbanmbu, dan salah satu yang akan dibahas adalah Monumen Rawagede yang terletak di Desa Balongsari, Kecamatan Rawamerta. Desa Balongsari yang dulunya adalah Desa Rawagede, merupakan tempat terjadinya peristiwa berdarah pembantaian masyarakat Rawagede. Menurut keterangan dari bapak Sukarman selaku narasumber, peristiwa ini terjadi saat Agresi Militer Belanda 1 setelah kemerdekaan, tepatnya pada tanggal 9 Desember 1947. Kedatangan Belanda ke Rawagede bertujuan untuk memburu para pejuang Indonesia terutama Mayor Lukas Kustario selaku Komandan Batalion Resimen (Sukarman, 1996). Militer

Belanda melancarkan aksi penggeledahan ke rumah-rumah warga kemudian warga dikumpulkan untuk diinterogasi mengenai tempat persembunyian para pejuang. Peristiwa tersebut berlangsung dari pukul 4 dini hari hingga malam hari dan mengakibatkan banyak korban jiwa. Korban-korban tersebut dimakamkan seadanya oleh istri-istri mereka dengan kayu bekas jendela dan pintu rumah sebagai penutup liang lahat.

Beberapa tahun setelah peristiwa tragis tersebut, tepatnya tahun 1951 makam para pejuang yang tidak beraturan dikumpulkan dalam satu lokasi pemakaman. Area pemakaman tersebut disebut Taman Makam Pahlawan Rawagede. Acara relokasi makam tersebut berjalan sekaligus dengan peresmian nama penggantian nama Desa Rawagede menjadi Desa Balongsari. Taman Makam Pahlawan Rawagede kemudian dikukuhkan dengan nama Taman Makam Pahlawan Sampurna Raga Rawagede dan resmi diakui oleh Pemerintah Daerah pada tahun 1953.

Setelah diresmikan, pembangunan kompleks pemakaman dilanjutkan dengan membangun Monumen Rawagede oleh Yayasan Rawagede sebagai pengingat peristiwa bersejarah tersebut. Monumen ini berbentuk seperti bunga melati yang belum mekar sebagai harapan kejayaan di generasi mendatang. Monumen tersebut memiliki 17 anak tangga di setiap sisinya, berbentuk segi delapan pada bagian dalamnya dan memiliki 4 buah piramida dengan tinggi 5 meter yang merupakan simbolisasi dari proklamasi kemerdekaan republik Indonesia 17 Agustus 1945 (Seruni, 2021). Selain itu, terdapat relief di setiap sisinya dan satu relief di bagian utara kompleks Taman Makam Pahlawan Sampurna Raga Rawagede. Relief yang terdapat di setiap sisi monumen menceritakan tentang karawang di masa lalu. Relief tersebut menceritakan karwang pada masa Kerajaan Hindu Tarumanegara, pemerintahan bupati pertama Singaperbangsa, keberagaman suku yaitu suku Sunda di bagian hulu (girang) dan suku Jawa di bagian Hilir serta menceritakan peristiwa penculikan Soekarna dan Hatta ke Rengasdengklok yang merupakan tonggak awal proklamasi kemerdekaan Indonesia. Pada Relief yang terpisah di bagian utara kompleks pemakaman menceritakan peristiwa penyerangan militer Belanda ke Rawagede.

Adanya relief tersebut tentunya bertujuan untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai apa yang terjadi pada saat peristiwa tersebut berlangsung daripada hanya bercerita dengan lisan atau tulisan. Karena tentunya para audiens atau pembaca memiliki penggambarannya masing-masing di dalam kepala mereka. Relief pada monumen Rawagede ini dirancang dan dibangun oleh orang yang berbeda, perancangannya adalah Bapak K. Sukarman HD. sedangkan pembuatnya adalah mahasiswa dan dosen dari seni rupa Yogyakarta. Hal ini memungkinkan adanya perbedaan maksud dari gambar dan narasi lisan dari narasumber. Selain itu, adanya kemungkinan narasumber melupakan peristiwa Rawagede karena menurunnya daya ingat yang disebabkan oleh usia. Relief inilah yang akan menjadi bentuk pengabdian kisah perjuangan di Rawagede karena dengan perawatan yang baik, relief akan bertahan melebihi usia manusia. Pihak yayasan dan masyarakat di lingkungan monumen masih mengandalkan informasi dari cerita lisan dan untuk pencatatan, memang sudah dibukukan dan dipublish di internet. Namun, tidak semua masyarakat berkesempatan untuk membaca buku dan berkemampuan untuk mengakses internet. Maka, relief merupakan hal yang ada dan secara langsung dapat dilihat oleh masyarakat di lingkungan Monumen Rawagede.

Permasalahannya adalah untuk memahami relief secara mendalam diperlukan keilmuan untuk membaca relief. Namun, pihak yayasan dan masyarakat sekitar masih belum menggunakan studi semiotika untuk mengartikan makna dari relief tersebut. Relief pada monumen Rawagede ini memiliki elemen-elemen yang dapat diuraikan maknanya dengan semiotika. Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Menurut Hoed (2011: 3) semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan manusia dilihat sebagai tanda, yaitu sesuatu yang harus diberi makna. Contohnya dalam kehidupan sehari-hari seperti lampu lalu lintas. Lampu merah menandakan atau bermakna pengendara harus berhenti, lampu kuning bermakna hati-hati, dan lampu hijau bermakna jalan atau maju. Makna-makna tersebut dapat berasal dari kebiasaan atau kesepakatan masyarakatnya, sehingga makna dapat berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca dan masyarakat sekitar monumen Rawagede dapat lebih mengerti mengenai maksud dari relief ini dan menjadi acuan jika

terdapat gambar yang kurang sesuai dengan cerita sejarah di Rawagede. Penelitian ini juga akan menelaah monumen Rawagede tidak hanya dilihat dari sudut pandang sejarahnya saja tetapi juga dari sudut pandang seni rupa. Dengan demikian, dapat terlihat hubungan antara sejarah dan seni rupa. Hal ini akan membuktikan bahwa seni rupa menjadi bagian penting dalam sejarah manusia sebagai media bercerita dan pengabadian momen.

## **1.2 Batasan Masalah**

Batasan masalah pada skripsi ini bertujuan agar penelitian lebih terfokus pada obyek penelitian. Sehingga hasil penelitian lebih terarah dan mendalam. Perumusan masalah berfokus pada relief yang ada di setiap sisi monumen dan dinding sebelah utara kompleks TMP Sampurna Raga. Relief-relief tersebut menceritakan karawang di masa lampau. Peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam relief tersebut, mulai dari zaman kerajaan, kewedanaan, keberagaman suku, perjuangan kemerdekaan, hingga peristiwa rawagede. Adapun untuk penyelesaian masalahnya adalah dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa peristiwa sejarah yang digambarkan dalam relief monumen Rawagede?
2. Apa ikon, index dan simbol pada relief monumen Rawagede?
3. Bagaimana makna pada relief monumen Rawagede ditinjau dari keilmuan semiotika Charles Sanders Peirce?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memaparkan sejarah yang digambarkan dalam relief monumen Rawagede.
2. Menguraikan ikon, index dan simbol pada relief monumen Rawagede.
3. Pembacaan makna pada relief monumen Rawagede dengan keilmuan semiotika Charles Sanders Peirce.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Bagi Peneliti**

Menambah wawasan peneliti dari temuan pada proses penelitian. Pengetahuan tersebut diantaranya, dapat mengetahui peristiwa bersejarah mengenai proses perjuangan kemerdekaan republik Indonesia, penggambaran visual sejarah yang baik dengan media relief, studi semiotika, dan ilmu-ilmu lainnya yang berhubungan dengan penelitian serta menambah rasa nasionalisme.

### **2. Manfaat Bagi Lembaga**

Sebagai sumber data bagi penelitian selanjutnya mengenai relief pada monumen Rawagede dari sudut pandang seni rupa, karena dari penelitian sebelumnya hanya berfokus di bidang sejarah dan bangunan monumennya.

### **3. Manfaat Bagi Masyarakat**

Mengenalkan keilmuan semiotika dengan pendekatan obyek yang ada di desa tersebut. Selain itu, penulisan skripsi ini akan memantik adanya penelitian selanjutnya, dengan begitu monumen Rawagede menjadi semakin dikenal oleh publik. Hal ini akan membawa pengunjung untuk berwisata sejarah sehingga membangun kegiatan ekonomi masyarakat sekitar monumen.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan urutan penulisan skripsi yang disusun dari bab pertama sampai bab terakhir sehingga dapat diketahui sub-bab yang disajikan didalamnya. Berikut adalah sistematika penulisan laporan skripsi:

### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Pada bagian ini memuat bagaiman latar belakang permasalahan yang topik yang akan diteliti, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat serta sistematika penulisan.

### **2. BAB II LANDASAN TEORI**

Bagian ini memuat Kumpulan pembahasan yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Isi pada bab ini diantaranya, kajian pustaka, kajian pustaka tentang objek penelitian, hasil penelitian terdahulu, kerangka penelitian, dan hipotesis.

### **3. BAB III METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menjelaskan tentang bagaimana penelitian dilaksanakan meliputi tempat dan waktu penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, validitas data, teknik analisis data, instrumen penelitian dan indikator pencapaian pada penelitian ini.

### **4. BAB IV PEMBAHASAN**

Pembahasan berisi sajian laporan hasil penelitian, memuat deskripsi, sintesis dan analisis. Pembahasan memuat uraian tentang data dan temuan yang telah diperoleh dari pelaksanaan penelitian yang dipaparkan di bagian pendahuluan.

Uraian terdiri atas paparan data yang disajikan peneliti sesuai dengan pengkajian masalah yang dilakukan. Pembahasan merupakan hasil pemikiran atau ide yang baru dari peneliti mengenai masalah yang dibahas. Analisis dan pemecahan masalah dilakukan secara tajam dan komprehensif yang didasari oleh penguasaan peneliti terhadap materi keilmuan.

### **5. BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran, atau catatan peneliti. Kesimpulan merupakan uraian singkat, yang dijelaskan secara tepat dari hasil penelitian dan pembahasan. Pada akhir kesimpulan dapat ditegaskan secara eksplisit temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian dan tercapainya tujuan penelitian.